

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab 4 ini, penulis akan membahas serta memaparkan uraian data-data yang sudah didapatkan, temuan penelitian, analisis penelitian, dan pembahasan penelitian. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok atau utama yang merupakan hasil dari wawancara lalu data sekunder yaitu data observasi dari lapangan. Dengan fenomena yang terjadi pada saat ini dimana untuk menjadi seorang *make up artis* tidak perlu memerlukan sertifikat khusus dan sekolah kecantikan. Dengan keinginan yang tinggi dan terus belajar bahkan dengan hanya *basic hobby* pun, siapapun bisa menjadi seorang *Makeup artist* di Kota Bandung.

Profesi *make up artist* ini sedang *trend* bukan hanya di Kota Bandung saja, tetapi di seluruh Indonesia. Profesi *make up artist* ini bahkan bukan hanya perempuan saja yang bisa, bahkan laki-laki pun sekarang sudah banyak yang menjadikan *skill makeup* mereka menjadikan profesi *make up artist*. Bahkan dari pengalaman masyarakat *make up artist* laki-laki bisa lebih lihai dalam mengaplikasikan *skill makeup* mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Observasi lapangan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi narasumber yang masuk kriteria yang sudah ditentukan untuk melakukan wawancara tertanggal dari bulan Mei sampai Juli secara mendalam terkait dengan judul yang peneliti pilih. Peneliti mendapatkan

hasil data dari lima narasumber yang berprofesi sebagai *make up artist* dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Penulis juga mengumpulkan data dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, dan internet.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada apa motif yang mendorong para narasumber menjadi seorang *make up artist*, bagaimana cara mereka belajar *makeup*, darimana mereka belajar *makeup*, dan menguraikan alasan aslasan apa yang membuat narasumber ini yakin untuk menjadi seseorang yang berprofesi sebagai *make up artist*. Lalu bagaimana pengalaman pengalaman narasumber selama menjalankan profesi *make up artist* ini. Dari sejak kapan dia menjadikan *makeup* sebagai profesi, darimana narasumber itu terus mengasah *skill* dia dalam ber-*make up*, lalu siapa yang menjadi kiblat atau inspirasi narasumber dalam ber-*makeup*.

Bab ini membahas tentang pengalaman perjalanan selama menjalankan profesi sebagai *make up artist*. Peneliti menanyakan pertanyaan pertanyaan mendasar seputar pengalaman, seperti *skill* apa yang harus dimiliki oleh seorang *make up artist*, bagaimana mereka mengembangkan *skill* itu, bagaimana mereka mengatasi *client* yang berbeda beda, serta tentang keluh kesah dan *good part* dari pengalaman yang mereka jalani selama menjadi *make up artist*. Dan di bab ini peneliti membahas juga tentang jawaban jawaban narasumber tentang bagaimana mereka memaknai profesi mereka sebagai *make up artist*.

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pra riset untuk mendapatkan data dari informan. Pra riset yang dilakukan adalah dengan mewawancarai secara mendalam kepada 5 narasumber yang sudah termasuk kriteria yaitu seorang yang berprofesi sebagai *make up artist* di Kota Bandung. Yaitu Sentauri, Amelia wiratmadja, Belladiena, Citra Bestari, dan Latifah Hanoum.

**Table 4.1**  
**Profile Informan**

No	Nama	Spesialis <i>Make Up Artist</i>	Lamanya Menjalankan Profesi <i>Make Up Artist</i>
1	Sentauri	<i>Natural Make Up</i>	5 tahun
2	Belladiena	<i>Wedding Make Up</i>	6 tahun
3	Citra Bestari	<i>Art Make Up</i>	5 tahun
4	Amelia Wiratmadja	<i>Natural Make Up</i>	5 tahun
5	Latifah Hanoum	<i>Mix Make Up</i>	7 tahun

Sumber, penulis, 2019.

#### 4.1 Temuan Penelitian

##### 4.1.1 Motif Memilih Profesi *Make Up Artist*

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam dan melakukan observasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada lima narasumber yang ber

profesi sebagai *make up artist* di Kota Bandung. Waktu dan tempat wawancara yang dilakukan berlangsung berbeda-beda karena narasumber mempunyai kesibukan yang berbeda pula. Pada saat wawancara peneliti tidak mengalami kesulitan karena sebelumnya peneliti melakukan komunikasi yang baik dengan narasumber. Lalu pada awal wawancara peneliti memaparkan dahulu fenomena yang terjadi seputar profesi *make up artist*.

Pada proses wawancara pun peneliti menanyakan tentang motif pengalaman dan makna mereka yang melatar belakangi narasumber memilih profesi *make up artist*. Ke lima narasumber ini menceritakan latar belakang mereka memilih profesi sebagai *make up artist*, karena mereka mengalami perjalanan itu sendiri jadi narasumber tidak ada kesulitan dalam menceritakan latar belakangnya dengan lengkap dan jelas.

Menurut Belladiena seorang *make up artist* berusia 28 tahun yang tinggal di daerah Margaasih Raya, motif dia memilih profesi menjadi *make up artist* adalah:

“semuanya sih berawal dari hobi saya dandan. Nah dulu saya kalau pergi ke event suka di dandanin orang malah ga cocok. Jadi saya coba dandan sendiri kalo ada event. Dan ternyata lumayan juga gitu ya liat hasilnya. Dari situ saya coba make up in temen saya dan entah gimana, tibatiba pada bulan April 2013 saya di kontak seseorang yaitu client pertama saya untuk dandanin dia acara ulang tahun. Nah dari situ mungkin mouth to mouth dari client pertama saya dan upload an social media dia alhamdulillah jadi banyak yang kontak saya untuk minta di dandanin gitu. Saya fikir fikir enak juga hobi tapi di bayar, jadi sampai saat ini saya dikenal sebagai *make up artist*”

Jadi motif Belladiena memilih profesi sebagai *make up artist* karena ia senang mengerjakan hobi atau pekerjaan yang dia senangi dengan dibayar.

Jadi semanya berawal dari hobi dia *makeup*, menjadi suatu pekerjaan yang bisa menghasilkan uang untuk dirinya dan keluarga.

Informan kedua bernama Sentaury. Perempuan berprofesi *make up artist* ini berusia 24 tahun. Motif ia memilih profesi *make up artist* adalah :

“sebenarnya sih awalnya bukan profesi, tapi hobi, aku senang banget make up. Terus di ig itu banyak yang suka nanya teknik make up kayak cara bikin alis dll. Terus waktu itu aku make up in temen iseng iseng aja, terus aku post di story ig aku, taunya ada yang dm bisa gak make up in untuk wisuda, terus aku terima jobnya. Dan terus berulang (banyak yang pengen di make up in) terus akhirnya hobi aku ini jadi bisnis deh. Seneng aja gitu liat diri sendiri jadi lebih cantik, apalagi ngeliar orang lain menjadi lebih cantik karena hasil tangan aku, itu jd kebanggaan sendiri. nah jaman skrg, permintaan pasar yang tinggi dan ini kebetulan hobi aku, jadi hobi aku tersalurkan dan aku mendapat uang dari kerjaan hobi ku. Yaa karena pekerjaan paling menyenangkan adalah hobi yang dibayar.”

Jadi motif Sentaury ini memilih profesi menjadi *make up artist*, tidak beda jauh dengan informan yang pertama. Motif yang melatar belakangi nya adalah karena senang dengan hobi yang dibayar. Jadi selama menjalankan pekerjaan ini, mereka merasa senang, dan dapat penghasilan.

Informan ketiga ini bernama Amelia wiratmadja. Ia berusia 25 tahun berdomisili di Margahayu Raya. Motif dia memilih profesi *make up artist* adalah:

“awalnya sih ngeliat beauty beauty vlogger di youtube dan instagram. Saya tuh ga ada basic make up sama sekali. Karena keseringan nonton tutorial, saya liat enak juga jadi make up artist, pekerjaannya ga terlalu berat tapi uangnya lumayan juga. saya jadi gemas sendiri ingin coba make up in diri sendiri dulu pertamanya, setelah di upload di ig ternyata banyak yang memuji cantik. Hehehe saya jadi semakin pede. Sampai akhirnya saya iseng make up in temen temen saya dan saya pajang before afternya di instagram saya. Eh dari situ malah

banyak stranger yang kirim pesan lewat ig pengen di dandanin saya dan tanya harganya berapa kalau saya dandanin, dari situ saya mulai memberikan harga untuk make up saya, kalo gasalah itu awal tahun 2011 adalah saya mendapatkan client pertama saya.”

Jadi motif Amelia ini memilih *make up artist* sebagai profesinya karena melihat peluang pekerjaan yang menyenangkan tetapi penghasilan dari pekerjaan itu lumayan menjanjikan. Tanpa ada *basic* atau *skill* dasar ber *makeup*, Amelia ini bisa menjadi seorang make up artist terkenal sekarang. Dengan penghasilan yang lumayan memuaskan.

Informan keempat ini bernama Citra Bestari, usianya 24 tahun, statusnya adalah mahasiswa di Itenas Bandung. Motif dia menjadi seorang yang berprofesi sebagai *make up artist* adalah:

“saya sebenarnya ga ada skill di make up, kebetulan juga saya agak tomboy juga hahaha jadi awalnya saya ga tertarik dengan dunia make up. Tetapi dari kecil saya suka sekali menggambar. Makannya kenapa saya skrg kuliah di jurusan seni di itenas, karena saya suka menggambar. Sebenarnya mungkin bisa dikatakan kalo motif saya kenapa pengen jadi make up artist adalah ekonomi keluarga. Saya bukan anak yang di manja oleh orang tua, jd jika ada keinginan dalam diri saya, saya gak bisa seenaknya minta uang sama orang tua saya, mungkin itu didikan juga ya jd apa apa selalu harus kumpulin uang sendiri. sampe akhirnya saya mikir saya ingin bekerja, tapi saya tuh salah satu orang yang susah di atur. nah saya memutar keras otak saya, mencari pekerjaan yang saya sukai tapi bisa berpenghasilan, karena pada saat itu saya rasa jurusan saya itu sangat susah mendapatkan pekerjaan, karena memang mempunyai pengalaman dan gelar yang tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan. Akhir tahun 2011 saya dapat ide karena iseng iseng saya mencoba menggambar di muka saya. Dengan alat seadanya saya buat seolah olah saya sedang photoshot dengan make up art abstrak yang

antimainstrim. Nah dari situ, mulailah selebgram selebgram bandung coba buat kontak saya minta untuk di dandanin yang aneh aneh gt untuk pemotretan, berlanjut lah sampai sekarang.”

Dari wawancara yang saya lakukan dengan informan keempat ini, saya bisa mengerti motif yang melatar belakangi ia menjadi seorang *make up artist* adalah keadaan ekonomi keluarga. Karena semakin banyaknya keinginan seorang perempuan remaja, maka ia mencari cara untk mencari pekerjaan menyenangkan tetapi dibayar dengan lumayan. Untuk membantu perekonomian keluarganya, akhirnya ia memilih terus menjadi *make up artist* sampai sekarang. Dari wawancara yang saya lakukan dengan Latifah Hanoum, seorang *make up artist* berusia 32 tahun, motif ia memilih profesi sebagai *make up artist* adalah:

“awalnya saya menjalankan profesi ini ketika saya mempunyai tujuan menikah dengan pasangan saya. Jadi, saya berfikir saya harus mempunyai modal untuk pernikahan impian saya. Tahun 2012 trend *make up* sedang naik. Saya sering lihatlihat tutorial dari social media, sampai akhirnya saya mencoba menjadi *make up artist*. awalnya Cuma *make up* in temen, lama lama job berdatngan. Sampai akhirnya saya bisa ngumpulin modal nikah, dan mencapai pernikahan impian saya. Sampai sekarang, profesi *make up artist* ini erus saya lakukan karena bisa membantu perekonomian keluarga kecil saya ini.”

Disini peneliti akan memaparkan intisari hasil wawancara dari ke lima narasumber yang sudah peneliti wawancara secara mendalam dalam observasi lapangan penelitian, mengenai motif memilih profesi *make up artist*, yaitu:

#### 4.1.1.1 Melakukan Hobi Yang Di Bayar

Motif utama ke lima narasumber setelah peneliti wawancara secara mendalam mengapa mereka memilih profesi sebagai *make up artist* karena mereka senang melakukan hobi mereka apalagi melakukannya itu dibayar. Pada dasarnya ke lima narasumber yang sudah peneliti wawancara secara mendalam sudah memiliki *skill* dalam ber-*makeup*. Dengan *trend makeup* pada zaman millennial ini, ke lima narasumber mendapatkan banyak sekali informasi mengenai *makeup* melalui *social media*. Dengan adanya youtube dan instagram narasumber terus mengasah *skill* yang mereka miliki dalam ber-*makeup*.

Pada zaman millennial ini, banyak *beauty vlogger* yang bermunculan. *Beauty vlogger* adalah orang-orang yang mempunyai *good skill* dalam mengaplikasikan *makeup* dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan *makeup*, dari alat-alat *makeup*, bahan-bahan *makeup*, dan teknik-teknik *makeup*. *Beauty vlogger* itu mengekspresikan *skill* mereka dalam ber-*makeup* dalam sebuah video dan diupload di media sosial youtube dan instagram atau biasa disebut dengan tutorial.

Youtube ini menjadi salah satu sarana bagi orang-orang yang ingin mengasah *skill* mereka dalam ber-*makeup* termasuk ke lima narasumber ini. Berawal dari belajar tutorial *makeup* di *social media*, ke lima narasumber ini mencoba mengaplikasikan pada dirinya sendiri atau bahkan kepada orang lain lalu mereka upload hasil *makeup* mereka di *social media*. Dari fenomena inilah ke lima narasumber ini mendapatkan *client* mereka. Dengan kepercayaan *client* terhadap



*skill make up* narasumber ini, hobi mereka pun dibayar. Dengan mengaplikasikan *makeup* sesuai *request client* dengan patokan harga.]ff

#### 4.1.1.2 Profesi Make Up Artist Selalu Di Butuhkan

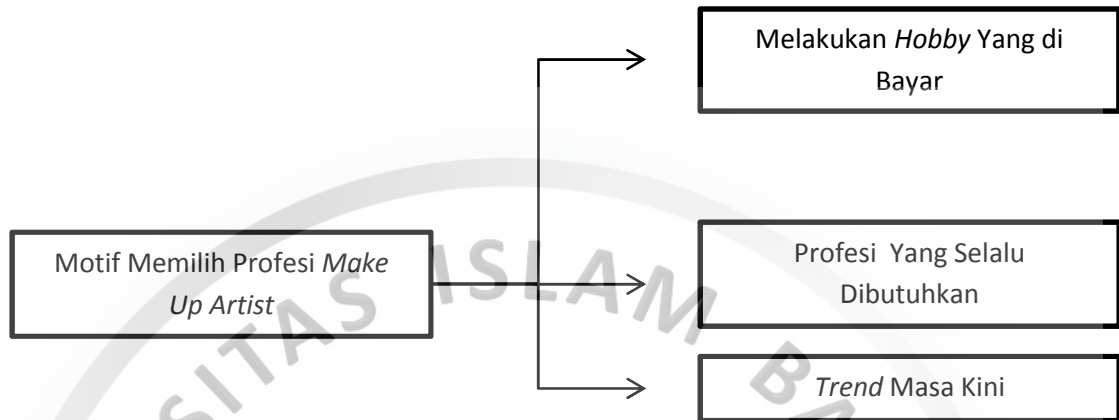
Setiap orang pasti memiliki hari special dalam hidupnya. Seperti hari pernikahan, hari kelulusan, ulang tahun, dan masih banyak lagi. Hari-hari tersebut merupakan hari *special* dimana semua orang ingin terlihat sempurna, salah satunya dengan *makeup*. Pada zaman *millennial* ini, hampir semua orang, menggunakan jasa *make up artist* pada saat hari *specialnya* tiba. Karena setiap orang mempunyai hari special yang berbeda, maka bisa dikatakan setiap harinya selalu ada yang sedang merayakan hari *specialnya*. Nah dengan begitu berarti jasa *make up artist* ini selalu dibutuhkan di setiap harinya.

Jadi setiap orang yang berprofesi sebagai *make up artist*, termasuk ke narasumber ini harus mempunyai strategi yang cerdas dalam jasanya dan selalu mengembangkan *skill* nya agar konsumen percaya dengan apa yang dikerjakan oleh *make up artist* tersebut.

#### 4.1.1.3 Trend Masa Kini

Perkembangan *trend makeup* di indonesia cukup pesat sejak beberapa tahun kebelakang. Perempuan di indonesia nyatanya sudah mulai mengenal *makeup* ketika usia mereka kurang dari 18 tahun (13-15 tahun) yakni sekitar 41,9 persen dari hasil survei. Tak hanya gaya berpakaian, sekarang *trend makeup* pun banyak ragamnya. Apalagi dengan adanya para *beauty vlogger*, *trend makeup* makin semarak dan seru untuk diikuti. Dunia *makeup* saat ini sudah sangat berkembang

dengan teknologi super canggih. Para wanita sudah tidak dibuat ribet dengan rutinitas *makeup* yang membutuhkan waktu lama.



**Gambar 4.1**

**Motif Memilih Profesi *Make Up Artist***

**Sumber: Temuan Penelitian**

#### 4.1.2 Pengalaman Profesi *Make Up Artist*

Pada point ini peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber, mengacu pada pengalaman selama menjadi seorang yang berprofesi sebagai *make up artist*.

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda. Perbedaan pengalaman antara

individu (bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal.

Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antara individu termasuk anak kembar tersebut, sedangkan bagi individu yang saling berbeda budaya tentu saja perbedaan persepsi tersebut karena perbedayaan budaya. Perbedaan persepsi tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsi tadi dalam storage sirkuit otak masing-masing individu tersebut menjadi long-term memory-nya. Setelah itu perbedaan akan berlanjut dalam hal perbedaan kemampuan mereka memanggil memori mereka jika diperlukan.

Perbedaan pengalaman tentu saja menjadi hambatan dalam Komunikasi antarpersonal, karena seperti telah di bahas di muka bahwa terjadinya heterophilous karena salah satunya diakibatkan perbedaan pengalaman. Sehingga jika terjadi heterophilous maka proses Komunikasi antarpersonal tidak akan berjalan dan tujuan penyampaian pesan pun tidak akan tercapai.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan observasi kepada lima orang narasumber yang berprofesi sebagai *make up artis* di Kota Bandung yang sudah menjalankan profesinya lebih dari 5 tahun dan tentunya berdomisili di kota bandung. Hal ini diperkuat dengan adanya pertanyaan penelitian seperti ‘Bagaimana cerita perjalanan anda selama menjadi *make up artist* sampai akhirnya ada di titik ini?’ Belladiena menceritakan pengalaman ia selama menjadi *make up artist*

“saya itu mendapat client pertama itu kalo gasalah bulan april tahun 2013, saya lupa tepatnya itu tanggal berapa. Awalnya saya diminta

untuk dandanin orang ulang tahun. Nah dai situ saya terus mengasah skill saya supaya bisa naik level istilahnya. Akhirnya saya berani membuka jasa wedding makeup. untuk wedding make up nya sih kalo gasalah sekitar akhir tahun 2013 itu client wedding make p pertama saya, yaitu teman saya sendiri. “

Dalam pengalman Belladiena pun tidak selalu menyenangkan,

“selama menjalani profesi in banyak keluh kesahnya, dari client yang banyak komentarr dengan hasilnya, client yang banyak maunya dalam make up nya, bahkan adapula client dengan kasus persingan harga, jadi si client itu tuh banyak permintannya ini itu, cara ngomongnya juga agak ga ramah judes judes gitu muknya, jadikn mood saya jg jadi jelek ya sama dia,ehhh udah gitu mintabayar dibawah cost. Haduhh pokoknya harus tetep sabar. Gimana cerdasnya komunikasi kita aja untuk mengambil hati client.”

Selain keluh kesah yang sudah di alami, Belladiena ini pun selalu mempunyai *good experience* (pengalaman bagus) indah melalui komunikasi antarpersonal bersama *client*,

“saya inget banget waktu tahun 2015, saya lagi ada job makeup in graduation salah satu mahasiswa di bandung, dari awal saya komunikasi sama dia,adem banget orangnya. Ramah banget, itu salah satu faktor bsa naikin mood saya pas kerja. Selama saya ngerjain make up di muka client saya itu, dia selalu ngajak ngobol saya. Nanya nanya ntang seputar mak up, terus meskipun dia minta ini itu saya juga seneng aja lakuinnya, bakan saya kasih saran jugaa mending gimana gimana bagusnya, dia juga alhamdulillah nerima saran saran saya. Seneng banget kalo dpet client yang kayak gitu.”

Sentauri pun menceritakan pengalaman, keluh kesah dan yang menyenangkan selama ia menjadi make up artist:

“selama 6 tahun aku jadi make up artist, tentu aku sudah banyak melewati pengalaman pengalaman. Keluh kesah serta kesenangan tersendiri. Keluh kesah aku selama mnjadi MUA itu, awalnya tentang manajmen waktu. Karna dulu aku memuai profesi ini saat aku masih kuliah. Jadi mau gaau aku tuh harus bisa memanage waktu aku, antara belajar dan pekerjaan kuliah dengan terus belajar mengasah skill dalam bermake up. Bahkan, karena rata-rata make up in client itu dari subuh,

kayak dari jam subuh nah itu kan berarti aku harus bangun jam 2 untuk siap siap, nah terus bawa koper make up itu berat haha koper make up itu sekitar 15kg dan karena aku belum punya assistn, karena ya aku juga berarti harus memikirkan gaji, mungkin belum sanggup ajaa hehe. Belum lagi kalau make up in orang wedding itu kan banyak, ga cuma calon pengantinnya aja, jadi aku harus berdiri dan kerja ga berhenti sampai selesai make up, lumayan ngerusak badan haha.”

Pengalaman yang dialami Sentauri ini selama menjalani profesi *make up artist*, terjadi konflik dalam dirinya mengenai time management. Karena menjalankan profesi *make up artist* ketika sedang menjalankan study kuliah. Jadi narasumber harus dengan cerdas manage waktu antara kuliah dengan pekerjaan. Terjadi manajemen konflik dalam dirinya. Selain manajemen konflik, terjadi juga penyesuaian diri sampai akhirnya narasumber sudah terbiasa dengan jadwal yang padat.

“Waktu tidur sangat berkurang karna rata-rata makeupin client itu subuh jadi klo start makeup jam 3 subuh of course jam 2 pagi harus bangun. Terus badan rusak wkww karna koper makeup itu berat (15 kg) dan klo makeupin berjamjam tubuh kita gaberhenti beraktifitas jadi pasti seminggu sekali dipijet haha”

Hampir sama dengan informan sebelumnya Amelia wiratmdja pun mempunyai, pengalamannya yang banyak selama menjadi *make up artist*:

“selama 6 tahun lebih aku jadi make up artist, banyak banget keluh kesah dan keseruan yang aku alami. Karena banyak ketemu dengan orang orang, bahkan yang belum dikenal aku dapat banyak banget informasi. Aku dan client saling bertukar informasi. Biasanya client suka nanya-nanya tentang jenis make up yang cocok dengan jenis kulit orang orang. Dengan pengetahuan yang sudah aku punya, aku kasih tau client, make up yang bagus apa dan kandungan kandungannya. Selain client aku yang dapat informasi mengenai make up, aku juga banyak dapat informasi mengenai job job make up. Bahkan kadang ada client yang nge share job job tentang emennya yang lg butuh make up artist, bukan hanya itu, kadang client juga mempromosikan jasa make up aku kepada orang-orang terdekatnya.”

Dari pengalaman yang Amelia ceritakan selama wawancara, disini terjadi komunikasi antarpersonal yang baik antara narasumber dengan *client*. Terjadi pertukaran informasi yang saling menguntungkan.

“selama ngejalanin profesi make up artist ini aku bisa kreasi make up. Keluh kesahnya ga lupa juga, ada juga client yang ribet. Conthnya kayak client minta ketemu jam 6 pagi, tapi karena client itu raja yahh meskipun kita udah stand by tetep ja client u ada telat telatnya, jadi kita harus tetep sabar. Terus mood kita juga berpengaruh banget, tapi kita harus bisa nge kontrol mood kita itu. Kalo mood kita lagi jelek tapi harus tetep harus menghasilkan hasil yang bagus di make up nya.”

Untuk Citra Bestari yang sudah 5 tahun menjadi *make up artist* menceritakan pengalamannya dari awal sejarah, ia bercerita sebagai berikut:

“kayak yang tadi aku ceritain, aku belajar make up itu karena ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan kebutuhan yang banyak dan keinginan yang lebih besar, ga mungkin juga aku selalu minta uang sama oang tua. Mungkin kalo soal kebuuhan kuliah, aku masih bisa minta orang tua. Tapi kalo aku mau beli keinginan aku pribadi ga enak banget kalo harus minta. Jadi aku memutar otak gimana caranya untuk bisa dapet uang dengan pekerjaan sendiri. akhirnya aku menemukan pekerjaan yang selaras dengan passion aku. Dan penghasilannya ini lumayan banget buat aku anak kuliahan.”

Selain itu informan juga menceritakan pengalaman ia di masa lalu.

“jadi aku mulai profesi ini dari nol banget. Dengan alat dan bahan make up seadanya. Pertamanya aku pake make up pribadi aku. Sampai akhirnya aku terus nabung dengan uang job aku buat nge explore alat alat dan bahan make up sampe menurut aku udah profesional. Untuk bel kotak make up pun butuh perjuangan banget aku nabungnya. Karena kotak make up itu gak murah harganya. Biar aku dapet kepercayaan dari client, aku selalu nabung dari uang job dan uang pribadi aku. Tapi alhamdulillah setelah bertaun taun jadi make up artist, ak udah bisa jadi profesional make up artist hehe. Selama aku jadimake up artist, alhamdulillah aku selalu dapet client yang baik. Gak banyak permintaan yang aneh aneh, karena aku kan biasanya kan make up aku ngikutin tema pemotretan nya, jadi gimana aku mengkreasikan aja ide aku. ‘

Pengalaman Citra selama menjadi *make up artist*, penuh perjuangan yang berat. Komunikasi antara Citra dengan client pun selalu terjalin dengan baik.

Tidak ada keluh kesah yang sulit selama menjalankan profesi nya.

“komunikasinya sih selama ini lancar lancar aja. Alhamdulillah client selalu baik hahaha. Aku selalu dapet client yang selalu enak buat diajak ngobrol, kita bertukar pengalaman tentang apa aja. Karena seneng banget ketika kita melakukan pekerjaan yang kita banget, lalu diapresiasi dan dianggap menguasai ada kebanggaan tersendiri aja. Karna kalau lagi make up in orang itu kan bisa lama banget jadi kalo diem aja kayak kerasa capenya, tapi kalau sambil ngobrol apalagi bertukar pikiran tentang make up, aku semangat banget ngasih informasi sambil ngerjain make up nya, pokoknya aku seneng banget sama profesi ini.’

Untuk informan yang terakhir Yaitu, Latifah Hanoum ia menceritakan pengalamannya selma menjadi *make up artist* sebagai berikut:

“dulu itu bukan make up artist ya namanya, dulu sering disebut perias saja. Dulu itu hanya salon salon yang menyediakan jasa make up. Nah setelah ada pendidikan kecantikan bertaraf internasional muncul lah istilah make up artist. Sebelum jadi make up artist profesional, aku suka ikut beauty class. Sampai akhirnya aku bisa jadi sampai saat ini, aku selalu mempromosiiin jasa aku lewat social media. Meksipun aku bukan anak komunikasi, aku selalu searching bagaimana caranya komunikasi pemasaran, biar aku tau gimana strateginya biar jasa aku ini dikenal banyak orang. Seiring berjalannya waktu, aku selalu minta ke client aku untuk mempromosikan jasa aku ke orang orang sekitarnya. Kadang ada yang baik banget sampai ngasih job ke aku, kadang juga ada yang hanya menanggapi dengan iya iya aja.”

Lalu informan pun menceritakan pengalamannya bersama *client* nya.

“komunikasi itu emang penting banget, karena saat stranger ngechat aku di social media, aku harus bales chatnya dengan sangat ramah biar bisa narik perhatian si client agar bisa memakai jasa aku. Kadang suka ada yang nawar harga, samape aku agak nurunin harga jasa aku biar si client ini pakai jasa aku. Alhamdulillah setiap hasil yang aku buat, client selalu puas sama hasil make up aku. Itu kan jadi point plus akau biar dia mempercayai kemampuan aku.”

Pengalaman yang diceritakan oleh informan kelima ini, tidka ada hambatan saat berkomunikasi. Komunikasi antarpersonal yang terjadi sangat berpengaruh dalam pengalamannya. Komunikasi komunikasi yang terjadi membentuk pengalaman bagi *make up artist* dan *client* nya.

No	Pengalaman menyenangkan	No	Pengalaman kurang menyenangkan
1	Mendapatkan banyak relasi	1	<i>Client yang rewel</i>
2	Menambah job	2	<i>Client yang rumit permintaannya</i>
3	Mendapatkan informasi lainnya	3	<i>Client yang menawar harga jauh dibawah standar</i>
4	Mendapatkan promosi secara gratis	4	Mendapatkan client yang berkulit sensitif

Tabel 4.2

### Pengalaman Menyenangkan dan Tidak Menyenangkan

#### Sumber: Temuan Penelitian

Disini peneliti akan memaparkan intisari hasil wawancara dari ke 5 narasumber yang sudah peneliti wawancara secara mendalam dalam observasi lapangan penelitian, mengenai **Pengalaman** Sebagai Profesi *Make Up Artist* yaitu:

#### 4.1.2.1 Mendapatkan banyak relasi

Menjadi seorang *make up artist* adalah pekerjaan dimana kita akan bertemu dengan orang-orang yang bahkan belum kita kenal. Seperti halnya yang dikatakan oleh ke lima narasumber peneliti ini, mereka mengatakan bahwa selama mereka berprofesi sebagai *make up artist*, mereka bertemu dengan banyak orang yang *basic* nya belum mereka kenal. Dari sini mereka harus terbiasa dan belajar



bagaimana komunikasi yang baik. Karena orang itu berbeda beda sifatnya, maka sebagai *make up artist* mereka harus pintar mencari celah untuk mendapatkan kepercayaan dan membuat *client* nyaman. Dari pekerjaan ini juga, para *make up artist* sering menjalin hubungan atau relasi secara continyu dengan *client*. Karena banyak keuntungan yang bisa mereka ambil dengan menjaga relasi nya dengan *client* tersebut.

Salah satu keuntungan dari relasi ini adalah, para *make up artist* akan diperlukan lagi jasa nya oleh *client* ini. Karena sikap nya yang ramah dan bisa membuat nyaman, bahkan bisa membuat kepercayaan di *client*, *client* ini akan memakan jasa dari *make up artist* tersebut kembali. Bukan hanya itu bahkan *client* bisa saja melakukan *mouth to mouth* kepada teman teman atau orang yang ada di sekelilingnya, secara tidak langsung menjadi promosi gratis bagi *make up artist* ini.

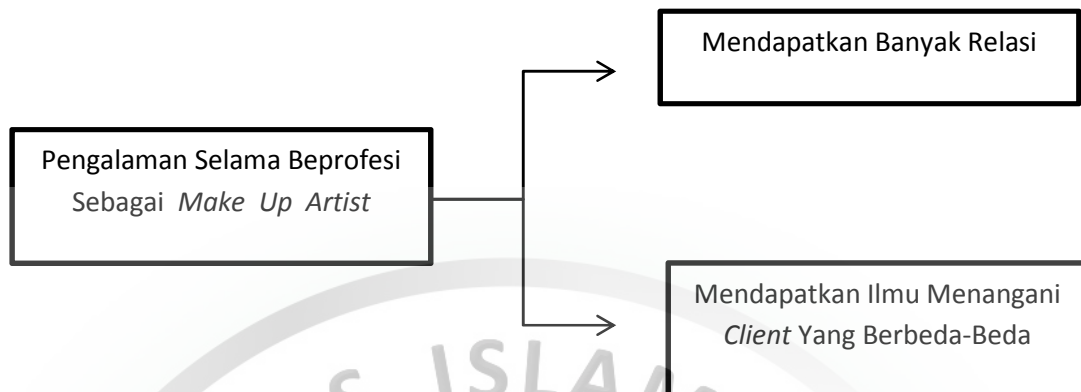
#### **4.1.2.2 Mendapatkan Ilmu Untuk Menangani *Client* Yang Berbeda-Beda**

Menjadi seorang *make up artist* ternyata bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Diperlukan tingkat keahlian khusus dan tingkat ketelitian yang tinggi untuk mendandani *client* agar hasilnya tetap terlihat natural seperti tanpa *makeup*. Terlebih lagi jika mereka para *make up artist* mendandani calon pengantin pada hari pernikahannya. Para *make up artist* ini seolah dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan merias yang dimilikinya demi mendapatkan wajah yang mulus tanpa noda.

Namun menjadi seorang *make up artist* tidak selamanya berjalan mulus. Hal ini diakui oleh ke lima narasumber yang peneliti wawancara, meskipun mereka sudah menjalani profesi ini selama bertahun tahun, bukan berarti jalan ini mulus tanpa kendala. Diakunya, banyak tantangan yang harus mereka hadapi khususnya ketika merias orang-orang yang memiliki wajah, jenis kulit, dan sifat yang berbeda-beda.

Ke lima narasumber yang peneliti wawancara, mereka menceritakan bagaimana kesulitan yang dialami selama menjadi seorang *make up artist*. Jika pengalaman belladina, ia pernah merias calon pengantin yang tidak mempunyai lipatan matasama sekali, sehingga Bella menjadi kesulitan saat menempelkan bulu mata. Lain halnya dengan Sentaury, ia pernah mendandani seorang mahasiswa yang mempunyai kondisi kulit yang bertekstur tidak rata. Kondisi kulit seperti ini cukup sulit untuk dirias karena *makeup* tidak akan menempel sempurna.

Jadi para *make up artis* ini harus sangat cerdas mengatasi kendala-kendala yang ada pada diri *client*. Agar tetap membuat *client* tampak lebih cantik dan pede saat hari *specialnya*.



Gambar 4.2

### Pengalaman Menjadi Profesi *Make Up Artist*

Sumber: temuan penelitian

#### 4.1.3 Makna Profesi *Make Up Artist*

Pada proses wawancara pun peneliti menanyakan tentang makna profesi *make up artist* bagi mereka setelah menjalankan profesi ini lebih dari 5 tahun. Ini adalah bagaimana Belladiena memaknai profesinya sebagai *make up artist*:

“arti make up buat aku itu adalah karakteristik seseorang, untuk saat ini aku akan terus menjalankan profesi ini. Karena banyak benefit yang bisa aku ambil dari profesi ini. Karena menurutku profesi ini penting keberadaannya didunia profesi dunia. Harapan aku buat profesi ini adalah semoga profesi ii terus bisa bertahan popularitasnya. Kaerena bukan hanya bisa membantu seseorang menjadi lebih sempurna di hari spesialny, ini juga bisa membantu make up aristnya u sendiri dalam kehidupannya, dari memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk kelueraga, dan agaer orang orang yang mempunyai hobi dan skill make up ini dpat terus mengembangkan skill nya. Jadi makna profesi make up artist ini buat aku adalah kebahagiaan bagi semua orang ang terlibat.”

Dari hasil wawancara pneliti dengan Belladiena seorang yang berprofesi sebagai *make up artist* berusia 28 tahun yang sudah menjalankan profesi ini sudah lebih dari 6 tahun, makna profesi *make up artist* bagi ia adalah sebuah kebahagiaan bagi semua orng yang terlibat.

Sentaury memaknai profesinya sebagai *make up artist* diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, yaitu:

“selama 5 tahun lebih aku menjadi *make up artist*, aku bakal terus melakukan pekerjaan ini. Kaena arti *make up* buat aku itu kesenangan melihat seseorang lebih cantuik dan rapih karena hasil seni tanganku. Harapan aku dimasa depan akan profsi ini, aku ingin menjadi *make up artist wedding profesional* dan punya Gallery sendiri. dan menurutku profesi *make up artist* ini pentuing keberadannya, karna banyak acara yg bersifat formal which is kebanyakan orang pingin terlihat lebih cantik dan rapih. Jadi aku memaknai profesi *make up artist* ini sebagai Sumber kebahagiaan. Hobi tersalurkan dan bisa membantu ekonomi pribadi dan keluarga.”

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan narasumber kedua ini, bagaimana ia memaknai profesinya sebagai *make up artist* adalah sebuah sumber kebahagiaan. Karena seorang *client* akan merasa senang setelah *makeup*, dan seorang *make up artist* akan merasa senang ketika *client* senang dengan hasil kerjanya.

Sedangkan untuk Amelia, seorang *make up artist* berusia 25 tahun ang sudah menjalankan profesi *make up artist* selama lebih dai 5 tahun, memaknai profesinya sebagai:

“profesi ini akn terus aku jalanin, tapi aku masih harus banyak belajar lagi ls lagi biar lebh memperdalam skill aku. Harapan aku di masa depan dalam profesi ini semoga profesi ini lebih dihargain sama orang orang. Orang *make up* itu bukan Cuma gitu aja, karena *make up* itu adalah sebuah seni. Jangan

dipandang sebelah mata kayak gampang kalo make up doang mah, padahal ga gitu.

Lalu peneliti memperdalam bagaimana narasumber memaknai profesinya setelah menjalani profesi ini lebih dari 5 tahun.

‘Make up buat aku tuh segalanya, soalnya disitu aku bisa mengkreasikan dan mengembangkan kreativitas aku. Bisa ngasih penhasilan juga buat aku. Karena profesi ini menurutku penting keberadaannya karena bisa membantu orang yang sibuk atau malesmake up, dengan adanya profesi ini kan jadi kebantu. Jadi makna profesi ini sangat bermakna, aku bisa mengasah potensi au dan aku bisa lebih mengenal diri aku sendiri gitu.’

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menangkap bagaimana ia memaknai profesinya sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan diri dengan *skill* yang ia punya. Dalam menjalani profesi ini, narasumber jadi membentuk identitas diri dan lebih bisa mengenal siapa jati diri dia. Selain itu, menjadi kebahagiaan karena bisa membantu orang lain, dan menjalankan hobi yang dibayar.

Citra Bestari yang berusia 24 tahun seorang *make up artist* yang masih menjalankan kuliah di salah satu universitas di Bandung, ia memaknai profesinya seperti:

“mungkin status aku sebagai mahasiswa seni, jadi aku kayaknya selalu kan berkecimbung dengan profesi ini. Karena hidup aku sekarang aku curahkan sepenuhnya sama dunia ini. Aku sangat cinta dengan dunia art ini. Dengan make up artist ini aku bisa mencurahkan kreasi. Arti make up buat aku adalah suatu ciri khas atau karakteristk seseorang. Lewat make up kita dapat menyampaikan sebuah pesan yang terkandung. Apalagi buat aku yang lebih ke make up art, bukan hanya sebatas gambar abstrak yang aku gambar, tapi disitu terdapat cerita dan pesan yang aku sampaikan lewat make up itu. Harapan aku buat kedepannya semoga aku bisa berjuang bersama sama engan profesi in, bisa jadi make up artist yang go international. Cita citaku sih ingin nge make up in artist artist yang sukses baik di indonesia maupun luar negeri.

Jadi makna profesi make up artist ini buat aku adalah, sumber kehidupan dan sumber kebahagiaan. Karena darisini aku dapat hidup dengan hasil pekerjaan aku ini, aku merasa bahagia ketika ide ide dan hobi ku tersalurkan dan diapresiasi.'

Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa Cita Bestari ini memaknai profesinya sebagai *make up artist* adalah sebagai sumber kehidupan dan sumber kebahagiaan. Karena di analisis dari motif ia memilih profesi ini adalah karena faktor ekonomi dan hobi. Citra Bestari ini ingin menaikkan derajat keluarga dan menambah penghasilan untuk keluarga. Bahkan dia tidak ingin terus menerus untuk menerima uang dari uang tua. Dari profesi inilah Citra Bestari mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup dengan keluarga dan menyalurkan serta mengembangkan hobi dan *skill* yang ia punya.

Bagi Latifah Hanoum seorang *make up artist* yang berusia 32 tahun ini. Latifah memaknai profesinya sebagai *make up artist* sebagai:

“sudah 7 tahun lebih saya berprofesi sebagai make up artist. dari pekerjaan ini saya menghidupi diri saya sendiri, dari semasa saya single, sampai akhirnya saya sudah berkeluarga sekarang dengan satu orang anak. Alhamdulillah saya sangat bersyukur banget, di jman skarang make up artist ini benar benar dibuthkan.. bahkan orang kalau mau datang ke pernikahan saja mereka menggnakan jasa make up artist in. Ekonomi keluarga saya sangat terbantu dengan popularitas profsesi. Saya akan terus menjalankan profesi ini, karena profesi inisangat penting peranya dalam kehidupan saya secara financial dan secara batin. Dengan melakukan pekerjaan ini saya selalu merasa senang karena menjadi kebanggaan tersendiri saja bisa melihat oang lain cantik dengan hasil karya tangan saya. Jadi, makna profesi make up artist ni bagi saya adalah sebuah kehisdupan yang memberikan kebahagiaan. Hidup saya ada ditangan profesi ini, profesi ini yang membuat saya hidup.”

Latifah hanoum memaparkan bahwa ia memaknai profesi *make up artist* ini adalah sebagai sebuah kehidupan lain yang memberikan kehidupan. Seperti yang sudah ia ceritakan sebelumnya dialam motif dan pengalamannya selama

menjadi *make up artist* ini, ekonomi adalah faktor utama ia menjalankan profesi ini.

Disini peneliti akan memaparkan intisari hasil wawancara dari ke lima narasumber yang sudah peneliti wawancara secara mendalam dalam observasi lapangan penelitian, mengenai bagaimana mereka memaknai profesinya:

#### 4.1.3.1 Kebahagiaan Melakukan Hobi Yang Di Bayar

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, motif dan pengalaman yang narasumber alami selama berprofesi sebagai *make up artist* adalah karena mereka merasa senang karena melakukan pekerjaan sesuai hobi dan dibayar. Ketika peneliti bertanya bagaimana makna profesi *make up artist* ini bagi mereka, ke lima narasumber ini menjawab bahwa mereka memaknai profesi ini sebagai sumber kebahagiaan., meskipun dengan ekspresi yang berbeda.

Hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. kata Hobi merupakan sebuah kata serapan dari Bahasa Inggris "*Hobby*". Turunan kata dari hobi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pehobi. Pehobi merupakan orang yang memiliki hobi atau kegemaran. Tujuan hobi adalah untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan . Terdapat berbagai macam jenis hobi seperti mengumpulkan sesuatu (Koleksi), membuat, memperbaiki, bermain dan pendidikan dewasa.

Kedua narasumber lainnya memiliki motif yang berbeda,yaitu masalah ekonomi. Mereka menjelaskan makna profesi *make up artist* ini bagi mereka selain

membuat kebahagiaan karena melakukan hobi yang di bayar, yaitu menjadi kebahagiaan karna dapat membantu diri sendiri dengan menambah penghasilan untuk keluarga an pribadi, serta dapat membantu orang lain atau client aga terlihat sempurna di hari spesialnya.

#### 4.1.3.2 Kebahagiaan Dapat Membantu Diri Sendiri dan Orang Lain

Sebagai seorang yang berprofesi menyediakan jasa, hal utama dai profesi ini adalah membantu orang lain. Dimana setiap perempuan itu mempunyai hari *specialnya* masing masing. Bahkan bukan hanya satu hari spesial, setiap perempuan mempunyai beberapa hari *special*. Tentu, di hari *specialnya* setiap perempuan ingin terlihat sempurna. *Makeup* adalah salah satu unsur yang sangat penting bagi perempuan di hari *specialnya*. *Make up artist* ini adalah suatu pekerjaan yang menyedikan jasa *makeup*.

Setelah melakukan wawancara dengan para narasumber, para narasumber ini merasa senang melakukan pekerjaannya, karena pekerjaan ini dilandasi dengan hobi. Selain itu, mereka merasa senang ketika melihat client merasa puas dengan hasilnya. Ada kebanggaan tersendiri bagi seorang *make up artist* ketika melakukan hobi nya untu membantu sseomng terlihat sempurna, terliha cantik. Dengan pujian yang *client* berikan, terdapat kebanggaan tersendiri bagi *makeup artist*. ketika pekerjaannya di apresiasi leh clientnya.

Selain merasakan kebahagiaan karena bisa membantu orang lain, seorang *make up artist* juga mendapatkan kebahagiaan dalam dirinya karena bisa mendapatkan penghasilan sendiri. Apalagi, bagi Citra dan Latifah dengan latar



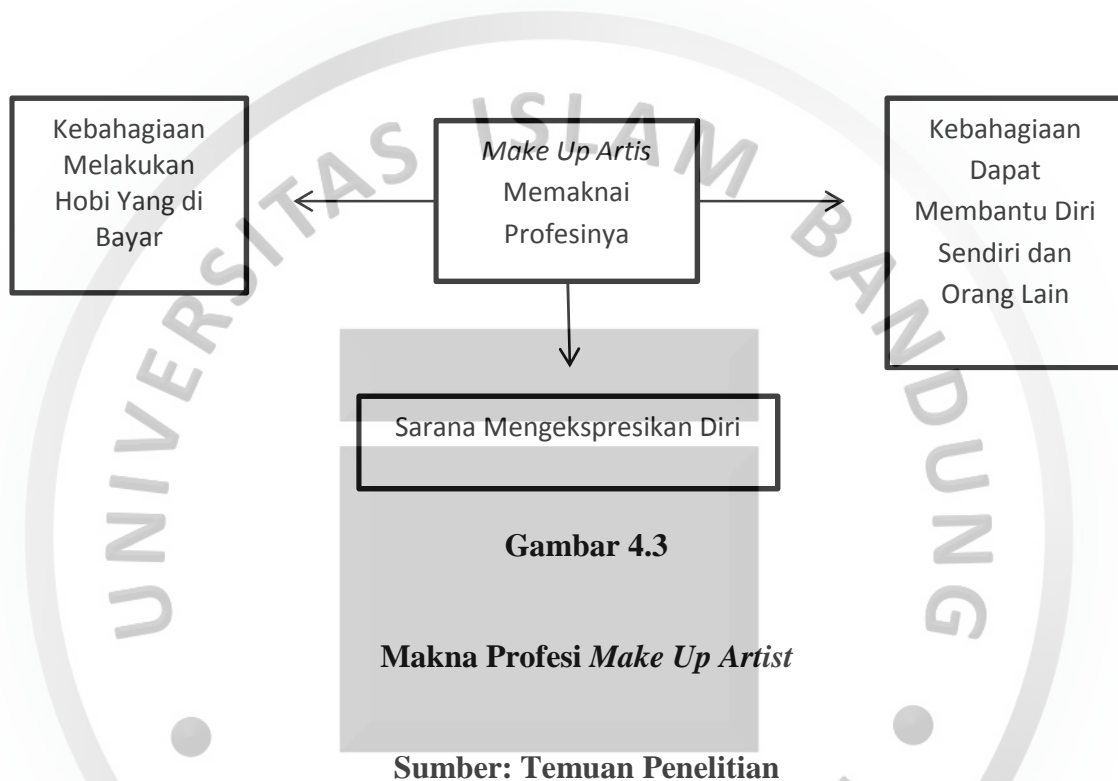
belakang memilih profesi ini karena masalah ekonomi pekerjaan *make up artist* ini sangat membantu untuk perekonomiannya. Apalagi penhasilan dari profesi *make up artist* ini lumayan menggiurkan. Untuk satu kali *make up natural* saja mereka bisa mendapatkan penghasilan kisaran 300rb-500rb. Apalagi untuk *wedding make up* itu bisa berkisar diatas 1 juta. Jadi memang sangat menjanjikan penghasilan dari profesi ini. Bagi Belladiena, sentauri dan amelia pun menjadi profesi sebagai *make up artist* ini bisa membantu untuk kebutuhan pribadi mereka juga.

#### 4.1.3.3 Sarana Mengekspresikan Diri

Wanita yang mengenakan *makeup* bukanlah wanita yang kurang percaya diri dengan penampilan alaminya. Tetapi *makeup* dapat membantu menampilkan versi terbaik dari diri mereka. Berdasarkan definisi dari bahasa aslinya, *makeup* diartikan sebagai pengaplikasian kosmetik pada wajah untuk meningkatkan dan mengubah penampilan. Bagi ke lima narasumber, *make up* menjadi bentuk lain dari seni yang mampu mengekspresikan apa yang ada dalam diri kita kepada orang lain. *Make up* mirip dengan lagu atau tulisan, yang sama-sama merupakan ekspresi dari si pencipta lagu atau si penulis.

Seperti yang Sentaury katakan ada saat wawancara, memang suka dengan keindahan (siapa sih yang enggak), karena itulah saya juga suka dengan *make-up*. Tapi bukan berarti rasa percaya diri saya menurun saat tampil tanpa *make up*. Karena tidak jarang saya pergi kemana-mana tanpa secuil bedak atau lipstik di wajah, alias *bare face*.

Dalam hal *make up* saya memang cenderung tidak mau 'nanggung'. Kalau pakai *make up*, ya saya pakai yang lengkap. Kalau lagi mager atau buru-buru, ya saya tidak pakai *make up* sama sekali, lipstik pun tidak. Walaupun demikian saya tetap merasa cantik, saat ber-*makeup*, maupun saat tampil apa adanya.



## 4.2 Analisis Dan Pembahasan

### 4.2.1 Motif Memilih Profesi *Make Up Artist*

Menurut Sherif & Sherif, menyatakan motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari

fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. (Sobur, 2003:267)

Menurut Schutz dalam buku Engkus Kuswarno yang membahas tentang motif seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, Schutz mengatakan sulit untuk menemukan motif yang pasti dari seseorang. Keputusan Schutz pada saat itu akhirnya membuat suatu fase historis, yaitu masa lalu dan masa yang akan datang. Motif masa lalu yang disebut oleh Schutz *because motive*, dan motif yang akan datang itu dengan sebutan *in-order-to motiv*.

#### A. *Because Motive* (Motif karena)

Motif karena ini berkaitan dengan tindakan yang terjadi di masa lalu. Dalam penelitian ini *because motives* dari para narasumber yakni, pada informan pertama dan kedua yaitu Belladiena dan Sentauri menyatakan bahwa *because motives* mereka adalah karena Hobi. Dimana mereka memiliki basic skill dalam make up, dan mereka senang saat melakukan *make up* itu sendiri, berawal dari hobi itulah bisa menjadi sebuah profesi atau pekerjaan sampai saat ini.

Beda halnya dengan motif informan ketiga, yaitu Amelia. Motif dia menjadi seorang *make up artist*, karena melihat peluang pekerjaan yang menguntungkan dengan melakukan pekerjaan yang menyenangkan. Berawal dari melihat kesuksesan *make up artist* yang sudah sukses, dan tergiur maka Amelia ini merambah dunia make up. Dengan terus belajar dan mengasah, dari *skill 0* sampai saat ini ia menjadi seorang *make up artist* dikenal di Bandung.

Informan keempat dan kelima pun mempunyai motif yang berbeda dari informan lainnya. Citra dan Latifah ini menjadi seorang *make up artist* karena dilatar belakangi oleh perekonomian keluarga. Dimana mereka mempunyai suatu hall atau skill istimewa dalam dirinya, dan dengan keinginan yang besar untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka terus belajar dan mengasah *skill make up* mereka masing masing.

#### **B. *In order to motives* (Motif Untuk)**

Motif untuk ini berkaitan dengan perilaku yang ada di masa mendatang. Dalam penelitian ini, *in order to motives* yang ditemukan dari para narasumber adalah untuk mewujudkan mimpi-mimpi dari narasumber itu sendiri. Untuk Sentaury, dia ingin terus belajar di dunia *make up*, bahkan mungkin akan menjadi pekerjaan tetap untuknya. Karena ia mempunyai mimpi yaitu menjadi seorang *make up artist* yang profesional di bagian *Make Up Wedding* dan ingin membuka Gallery. Lain hal dengan Belladiena dan Amelia, mereka mempunyai motif untuk masa depan yaitu hanya menjadi seorang MUA profesional dan profesi MUA ini harus terus terkenal dan berjaya.

Bagi Latifah dan Citra sendiri, motif ini diharapkan bisa terus membantu dan meringankan bahkan menaikkan derajat keluarganya. Dari kesulitan yang selama ini dialami oleh Latifah dan Citra, mereka mengharapakan profesi MUA ini lebih dihargai. Meskipun MUA muda seperti mereka tidak mempunyai sertifikat yang khusus dan tidak menjalankan sekolah kecantikan, tetapi dengan *skill* yang mereka punya, mereka akan terus belajar agar menjadi seorang *make up artist*

yang sempurna, dan terus hidup berkecukupan dengan segala kebutuhan dan keinginan mereka dan keluarga.

No	<i>Because Motive (Motif karena)</i>	No	<i>In order to motives (Motif Untuk)</i>
1	<i>Hobby</i>	1	Mempunyai <i>Gallery</i>
2	Ekonomi	2	Menjadi MUA Profesional
3	Peluang Pekerjaan	3	<i>Go International</i>

**Tabel 4.3**

*Because motives and In Order To Motives*

**Sumber: Temuan Penelitian**

#### 4.2.2 Pengalaman Selama Berprofesi Sebagai *Make Up Artist*

Salah satu hal yang harus ada di dalam komunikasi antarpersonal adalah kecakapan dari kedua belah pihak. Kecakapan komunikasi antarpersonal bukan hanya keterampilan berbicara. Namun, banyak kecakapan lain yang harus diperhatikan, misalnya, keterampilan sopan santun, kecakapan bertanya, memiliki empati, dan kecakapan yang lainnya. Komunikasi antarpersonal juga dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Dalam perubahan sikap ini, komunikasi antarpersonal berperan sebagai pengalaman agar kejadian tersebut tidak terulang untuk kedua kalinya. Di samping itu, kredibilitas komunikator juga dapat berpengaruh besar dalam perubahan sikap seseorang. Misalnya dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan sikapnya.

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda. Perbedaan pengalaman antara individu (bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal.

Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antara individu termasuk anak kembar tersebut, sedangkan bagi individu yang saling berbeda budaya tentu saja perbedaan persepsi tersebut karena perbedayaan budaya. Perbedaan persepsi tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsi tadi dalam *storage* sirkuit otak masing-masing individu tersebut menjadi *long-term memory*-nya. Setelah itu perbedaan akan berlanjut dalam hal perbedaan kemampuan mereka memanggil memori mereka jika diperlukan.

Perbedaan pengalaman tentu saja menjadi hambatan dalam Komunikasi antarpersonal, karena seperti telah di bahas di muka bahwa terjadinya heterophilious karena salah satunya diakibatkan perbedaan pengalaman. Sehingga jika terjadi heterophilious maka proses Komunikasi antarpersonal tidak akan berjalan dan tujuan penyampaian pesan pun tidak akan tercapai.

Salah satu hal yang harus ada di dalam komunikasi antarpersonal adalah kecakapan dari kedua belah pihak. Kecakapan komunikasi antarpersonal bukan hanya keterampilan berbicara. Namun, banyak kecakapan lain yang harus

diperhatikan, misalnya, keterampilan sopan santun, kecakapan bertanya, memiliki empati, dan kecakapan yang lainnya.

Komunikasi antarpersonal juga dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Dalam perubahan sikap ini, komunikasi antarpersonal berperan sebagai pengalaman agar kejadian tersebut tidak terulang untuk kedua kalinya. Di samping itu, kredibilitas komunikator juga dapat berpengaruh besar dalam perubahan sikap seseorang. Misalnya dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan sikapnya.

Komunikasi antar pribadi juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1. Membentuk Identitas Diri**
- 2. Memahami Diri dan Orang Lain**
- 3. Mengembangkan Hubungan antarpersonal**
- 4. Menyesuaikan Diri**
- 5. Memperoleh Informasi**
- 6. Mengurangi Ketidakpastian**
- 7. Mempengaruhi Orang Lain**
- 8. Manajemen Konflik**
- 9. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Supertif**
- 10. Mendeteksi Kebohongan**

Pengalaman yang diceritakan ke lima narasumber saat wawancara dengan peneliti semua berkaitan dengan komunikasi antarpersona. Bukan hanya dalam

pekerjaan, komunikasi antarpersona selalu terjadi di kehidupan sehari-hari. sepuluh fungsi dari komunikasi antarpersona pun terjadi dalam pengalaman ke lima narasumber ini. Dari pengalaman Belladina, Sentauri, Amelia, Citra dan Latifah selama menjadi make up artist, mereka mengalami ke 10 fungsi komunikasi antarpersonal, dari mendapatkan informasi, memahami orang lain, membentuk identitas diri bahkan manajemen konflik. Komunikasi antarpersona ini memiliki peran penting dalam perjalanan pengalaman selama berprofesi sebagai make up artist. kegiatan komunikasi antarpersona membentuk relasi yang membuat job para make up artist ini bertambah. Selain keuntungan profit yang cukup lumayan, para make up artist ini dapat meningkatkan derajat dirinya bahkan keluarganya.

Dari cerita pengalaman informan yang pertama melalui wawancara antara peneliti dan informan, dilihat dari 10 fungsi komunikasi antarpersonal yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa point yang dialami oleh informan dalam pengalamannya selama berprofesi sebagai *make up artist*. Point yang pertama adalah membentuk identitas diri, Fungsi komunikasi antar pribadi yang pertama adalah membentuk identitas diri. Dalam artian bahwa komunikasi antar pribadi dapat membantu kita membentuk identitas diri yang didasarkan pada hubungan dan pencitraan diri. dengan narasumber berkomunikasi dengan *client*, dengan cara yang cerdas dan dapat mengambil hati dan kepercayaan *client*, bahkan pencitraan diri yang dilakukan akan membentuk identitas diri dari narasumber di *client*. Client akan menilai apakah *make up artist* ini termasuk orang yang profesional, atau orang yang seperti apa, itu bisa dilihat dari komunikasi antarpersonal yang terjadi antara client dengan *make up artist* tersebut.



Point yang kedua yaitu, dapat memahami diri dan orang lain. Dalam sistem komunikasi interpersonal atau sistem komunikasi antar pribadi, memahami diri dan orang lain sangatlah penting. Pemahaman kita tentang diri sendiri dan orang lain dapat diperoleh melalui interaksi yang kita lakukan dengan orang lain dan bersedia membuka diri atau *self-disclosure* kepada orang lain. Salah satu pengaruh *self-disclosure* dalam komunikasi antar pribadi diantaranya adalah meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Karena dalam pekerjaan narasumber sebagai *make up artist* ini, bertemu dengan *client* yang berbeda beda sifatnya, jika terus terulang narasumber akan bisa memahami bagaimana dia harus menempatkan dirinya dengan berhadapan dengan beberapa *client*. Dengan pengalaman yang sudah dilewati selama menjalankan profesi *make up artist* ini, dengan perlahan akan membentuk pemahaman terhadap sifat *client* yang berbeda beda.

Jika dilihat dari 10 fungsi komunikasi antarpersonal, pengalaman yang dialami Sentaury ini selama menjalani profesi *make up artist*, terjadi manajemen konflik, Ketika kita berinteraksi dengan orang lain tak jarang akan terjadi konflik. Konflik interpersonal atau konflik antar pribadi merupakan salah satu dampak ketidakefektifan komunikasi antar pribadi atau disebut juga sebagai dampak komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam hubungan antar pribadi dapat membawa emosi yang negatif. Namun perlu dipahami pula bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif atau tidak produktif bagi partisipan komunikasi. Manajemen yang terjadi dalam dirinya mengenai *time management*. Karena menjalankan profesi *make up artist* ketika sedang menjalankan *study*

kuliah. Jadi narasumber harus dengan cerdas me *manage* waktu antara kuliah dengan pekerjaan. Terjadi menejemen konflik dalam dirinya. Selain menejemen konflik, terjadi juga penyesuaian diri sampai akhirnya narasumber sudah terbiasa dengan jadwal yang padat.

Dilihat dari fungsi komunikasi antarpersonal, kedua belah pihak mendapatkan informasi yang mutualisme. Selain mendapatkan informasi, Selama berlangsungnya proses komunikasi antar pribadi atau proses komunikasi interpersonal berbagai informasi dan pengetahuan tentang orang lain tersaji dengan melimpah. Hal ini dapat membantu kita untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan orang lain. Mengenal orang lain dapat membantu kita memprediksi apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan tindakan mereka. Kedua belah pihak pun samasama dapat mengembangkan kemampuan komunikasi antar personal nya. Karena dengan pekerjaan yang mengharuskan bertemu dengan banyak orang haus mempunyai kemampuan komunikasi antarpersonal dengan baik. Untuk mendapatkan kepercayaan dari *client* sebagai *make up artist*, harus cerdas mengambil hati *client* dengan kemampuan komunikasi yng baik. Komunikasi antarpersonal ini sangat bisa membantu mendapatkan relasi dan mengembangkan kemampuan.

#### **4.2.3 Makna Profesi *Make Up Artist***

Make Up Artist adalah seniman profesional yang menggunakan kulit, terutama wajah, sebagai medium karyanya dan produk makeup sebagai alatnya. Make Up Artist bisa memiliki fokus yang berbeda-beda, misalnya riasan untuk

pengantin dan acara formal lainnya, rias tradisional dan adat, *face and body painting*, atau *special effect* seperti yang biasa digunakan pada film-film fiksi.

Makeup bukan hanya sekadar kegiatan "melukis" wajah. Lebih dari itu, ia menilai profesi makeup artist yang digelutinya adalah sebuah seni. Kalau asal memoles namanya bukan seni. Seni itu datang dari hati, pakai rasa. Seni make up adalah sebuah seni mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan alat dan bahan kosmetik. Istilah make up itu sendiri lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, walaupun sebenarnya pemakaian make up juga dapat digunakan ke seluruh bagian tubuh. Fungsi dari seni make up atau tata rias ini adalah untuk menyempurnakan penampilan bentuk wajah, menggambarkan bentuk karakter tokoh dan menambah aspek dramatik. Jadi seni make up juga dapat menunjang penampilan dari seni lainnya seperti drama dan lain-lain.

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

Dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall yang pertama adanya bahasa / *language* makna Profesi Make Up artist menurut 5 narasumber yaitu Belladiena, Sentaury, Amelia Wiratmadja, Citra Bestari, dan Latifah Hanoum yang sudah peneliti wawancara secara mendalam memaparkan mengenai bagaimana mereka memaknai profesinya sebagai make up artist. mereka memaknai proesi make up artist ini sebagai sumber kebahagiaan, melakukan pekerjaan dengan latarbelakang hobi yang dibayar yang dapat membantu diri sendiri maupun orang lain dan sebagai sarana mengekspekasikan diri. Dari pernyataan kelima narasumber ini, mreka menaruh harapan lebih pada profesi ini. Mereka pun berharap profesi ini akan terus berkembang dan tidak selalu dianggap *easy* dan dipandang sebelah mata. Bahkan untuk Sentaury dan Citra Bestari mereka mempunyai cita-cita dari profesi ini, mereka ingin menjadi *make up artist wedding* dan *art* yang profesional dan membuka *gallery* sendiri.

Para narasumber pun setuju bahwa profesi ini sangat penting kedudukannya di dunia profesi. Karena dengan sering berjalannya waku profesi ini menjadi sebuah kebutuhan yang tetap dan *culture* di indonesia, mungkin bahan di dunia. Sehingga konsep / *concept* yang timbul di masyarakat itu sama bahwa profesi make up artist ini memang dibutuhkan dan penting keberadaannya.

Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa

kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkannya kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Belladina seorang yang berprofesi sebagai make up artist berusia 28 tahun yang sudah menjalankan profesi ini sudah lebih dari 6 tahun, makna profesi make up artist bagi ia adalah sebuah kebahagiaan bagi semua orang yang terlibat.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan narasumber kedua ini, bagaimana ia memaknai profesinya sebagai make up artist adalah sebuah sumber kebahagiaan. Karena seorang client akan merasa senang setelah make up, dan seorang make up artist akan merasa senang ketika client senang dengan hasil kerjanya.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan ketiga, peneliti menangkap bagaimana ia memaknai profesinya sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan diri dengan skill yang ia punya. Dalam menjalani profesi ini, narasumber jadi membentuk identitas diri dan lebih bisa mengenal siapa jati diri dia. Selain itu, menjadi kebahagiaan karena bisa membantu orang lain, dan menjalankan hobi yang dibayar.

Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan keempat bahwa Cita Bestari ini memaknai profesinya sebagai make up artist adalah sebagai sumber kehidupan dan sumber kebahagiaan. Karena di analisis dari motif

ia memilih profesi ini adalah karena faktor ekonomi dan hobi. Citra Bestari ini ingin menaikkan derajat kelurga dan menambah penghasilan untuk keluarga. Bahkan dia tidk ngin terus menerus untuk menerima uang dari uang tua. Dari profesi inilah Citra Bestari mendapatkan penhasilan untuk bertahan hidup dengan keluarga dan menyalurkan serta mengembangkan hobi dan skill yang ia punya.

Latifah hanoum memaparkan bahwa ia memaknai profesi make up artist ini adalah sebagai sebuah kehidupan lain yang memberikan kehidupan. Seperti yang sudah ia ceritakan sebelumnya dialam motif dan engalamannya seama menjadi make up artist ini, ekonomi adalah faktor utama ia menjalankan profesi ini.

